

# Hubungan agama dengan kekerasan dan konflik: Pola dan isu keagamaan di Indonesia

**Nailatus Sholihah**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: nailatussholihah238@gmail.com

**Kata Kunci:**

agama; kekerasan; konflik; hubungan; Indonesia

**Keywords:**

religion; violence; conflict; relationships; Indonesia

## ABSTRAK

Agama merupakan pedoman dalam hidup manusia, namun dalam kehidupan beragama kekerasan dan konflik dalam berbagai konteks bisa saja terjadi. Artikel ini disusun menggunakan pendekatan library research dan bertujuan untuk memahami bagaimana hubungan agama dengan konflik dan kekerasan serta pola dan isu keagamaan yang ada di Indonesia. Konflik merupakan perbedaan antara kedua belah pihak yang bertujuan untuk mengganggu pihak lain. Sedangkan, kekerasan adalah perilaku yang memaksa atau merugikan pihak lain baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Hubungan antara agama dengan kekerasan terbagi menjadi beberapa bentuk, seperti; konflik identitas, konflik bersejarah, konflik teritorial, ekstremisme agama, konflik politik, serta konflik komunal. Namun, agama juga mampu memainkan perannya dalam menyelesaikan konflik-konflik atau kekerasan-kerasan tersebut. Pola konflik keagamaan dapat berubah sepanjang waktu. Contoh isu keagamaan yang sangat marak saat ini adalah terorisme yang tidak dapat diterima secara universal. Pola konflik keagamaan sendiri meliputi jenis, frekuensi, perkembangan, serta isu penyebab konflik keagamaan. Mayoritas konflik yang ada adalah untuk aksi damai atau aksi protes, dan aksi kekerasan.

## ABSTRACT

Religion is a guide in human life, but in religious life violence and conflict in various contexts can occur. This article was prepared using a library research approach and aims to understand how religion relates to conflict and violence as well as religious patterns and issues in Indonesia. Conflict is a difference between two parties that aims to disturb the other party. Meanwhile, violence is behavior that forces or harms other parties physically, verbally, or psychologically. The relationship between religion and violence is divided into several forms, such as; identity conflict, historical conflict, territorial conflict, religious extremism, political conflict, and communal conflict. However, religion is also able to play its role in resolving these conflicts or violence. Patterns of religious conflict can change over time. An example of a religious issue that is very prevalent today is terrorism, which cannot be universally accepted. The pattern of religious conflict itself includes the type, frequency, development, and issues that cause religious conflict. The majority of existing conflicts are for peaceful actions or protests, and violent actions.

## Pendahuluan

Agama merupakan pedoman dan cara pandang dalam hidup. Agama bukan hanya sekedar jati diri manusia tetapi juga keyakinan akan adanya kekuatan di luar kekuatan manusia yaitu Allah SWT. Meski kehidupan beragama identik dengan kerukunan, namun tidak dapat di pungkiri akan sering muncul gesekan-gesekan antar anggota masyarakat. Kehidupan masyarakat mencakup kelompok-kelompok yang dekat dengan konflik dan disebut dengan konflik sosial.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kekerasan bisa terjadi dalam berbagai konteks, termasuk hubungan pribadi, politik, sosial, atau agama, dan dapat memiliki dampak yang merusak baik pada tingkat individual maupun masyarakat secara luas. Penanganan kekerasan sering kali melibatkan upaya-upaya pencegahan, penegakan hukum, intervensi sosial, dan dukungan bagi korban. Konflik agama dapat timbul dari perbedaan keyakinan, praktik keagamaan, sejarah konflik, dan isu-isu sosial atau politik yang terkait dengan agama.

Faktor seperti interpretasi teks suci, penindasan agama minoritas, perubahan sosial, dan persaingan kekuasaan juga dapat mempengaruhi dinamika konflik agama. Contohnya, konflik antara Sunni dan Syiah di Timur Tengah, perselisihan antara Hindu dan Muslim di India, atau konflik antara Palestina dan Israel yang memiliki latar belakang agama, etnis, dan politik. Konflik agama ini juga bisa disebabkan dari adanya kesenjangan sosial-ekonomi antar umat agama, kurangnya solidaritas, keterbatasan pemerintah dan agamawan dalam membangun kondisi masyarakat yang humanis, kegagalan pembauran dan transformasi nilai antar masyarakat serta adanya persepsi buruk antar umat agama.

Penyusunan artikel ini mengangkat permasalahan tentang definisi atau pengertian dari konflik dan kekerasan, hubungan agama dengan konflik dan kekerasan, serta pola dan isu keagamaan di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pola dan isu keagamaan di Indonesia supaya tercipta kedamaian antar umat beragama.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka atau *library research* dengan mengumpulkan berbagai macam sumber atau referensi dari berbagai media yang ada.

## Pembahasan

### Pengertian Konflik

Konflik merupakan perasaan salah atau tidak beres, yang melanda hubungan antara satu pihak dengan pihak lain, seseorang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain. Konflik dapat memberi dampak baik selama ia dapat memperkuat hubungan kelompok dan dapat memberi dampak negatif fungsional selama ia bergerak melawan struktur (Margaret & Poloma, 1994).

### Konflik secara Etimologi

Konflik berasal dari kata configere yang bermakna saling memukul. Konflik juga diartikan sebagai tindakan satu pihak yang berakibat menghalangi pihak lain di mana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat atau pun dalam hubungan antar pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Morton Deutch yang menyatakan bahwa dalam konflik, interaksi sosial lebih dipengaruhi oleh perbedaan (Maftuh, 2005).

### Konflik secara Terminologi

Konflik dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara dua atau lebih individu atau kelompok yang memiliki perbedaan dalam hal, tujuan, nilai, kepentingan, atau sumber daya yang diinginkan, kemudian menghasilkan perasaan ketegangan, pertentangan, atau persaingan antara mereka. Konflik sering kali melibatkan upaya

untuk mengatasi atau menyelesaikan perbedaan tersebut melalui berbagai cara, termasuk negosiasi, kompromi, atau bahkan pertengkarannya fisik (Folger, et al., 2017).

### **Pengertian Kekerasan**

Kekerasan dalam bahasa latin disebut dengan violentina yang berarti kebengisan, ke ganas an, aniaya, dan kegarangan. Kekerasan itu sendiri bisa dibilang sebagai perilaku yang disengaja atau tidak disengaja dengan tujuan untuk melukai orang lain (Rahmat, 2009).

### **Kekerasan secara Etimologi**

Kata “kekerasan” berasal dari bahasa sanskerta “kruta” yang berarti kejam atau kasar. Dalam bahasa Indonesia, “kekerasan” digunakan untuk merujuk pada tindakan atau perilaku yang melibatkan penggunaan kekuatan atau paksaan untuk menyakiti, merugikan, atau mengendalikan orang atau kelompok lain (Mary, 2005).

### **Kekerasan secara Terminologi**

Kekerasan merujuk pada tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk menyakiti, merugikan, atau mengendalikan orang atau kelompok lain. Meliputi tindakan fisik, verbal, psikologis, atau seksual. Kekerasan sering kali digunakan sebagai alat untuk mendominasi, memperoleh kekuasaan, atau memperkuat posisi sosial tertentu (Gilligan, 1997).

### **Hubungan antara Agama dengan Kekerasan**

Agama bisa terjerumus dalam kekerasan ketika tidak ada jarak antara agama dengan kekuasaan. Agama mudah menjadi justifikasi untuk membenarkan tindak kekerasan yang berujung pada konflik agama.

Agama sering kali menjadi bagian integral dari identitas individu dan kelompok (konflik identitas). Konflik dapat muncul ketika identitas agama dipertentangkan dengan identitas etnis, nasional, atau politik lainnya, terutama dalam situasi di mana terjadi persaingan atas sumber daya atau kekuasaan. Selain itu, sejarah juga seringkali memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antara agama dan konflik (konflik bersejarah). Konflik bersejarah antara kelompok-kelompok yang berbeda, yang sering kali memiliki akar dalam perbedaan agama, dapat mempengaruhi dinamika konflik saat ini.

Kemudian agama terkadang juga menjadi faktor dalam konflik teritorial, terutama jika terdapat situs-situs suci atau tempat-tempat bersejarah yang menjadi objek sengketa antara kelompok-kelompok yang berbeda. Adapun interpretasi ekstrim terhadap agama juga dapat memicu konflik antara kelompok-kelompok yang berbeda. Kelompok-kelompok ekstremis sering menggunakan agama sebagai alasan untuk melakukan kekerasan terhadap orang atau kelompok yang dianggap sebagai musuh.

Agama dapat menjadi alat politik yang digunakan untuk memobilisasi massa, memperoleh kekuasaan, atau menggalang dukungan politik (konflik politik). Dalam situasi seperti ini, konflik sering kali tidak semata-mata tentang agama itu sendiri, tetapi tentang penggunaan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan politik.

Berikutnya yaitu konflik antara komunitas-komunitas berbeda agama (konflik komunal) dapat muncul dalam konteks kehidupan komunal yang kompleks, terutama di wilayah-wilayah dengan keragaman agama yang tinggi. Meskipun agama sering kali terkait dengan konflik, ada juga kasus di mana pemimpin agama dan institusi keagamaan dapat memainkan peran dalam mediasi dan penyelesaian konflik.

### **Pola dan Isu Keagamaan**

Berbagai bentuk konflik keagamaan menawarkan banyak kompleksitas karena mereka terus berubah dari waktu ke waktu, menciptakan kekhawatiran yang beragam. Konflik tersebut bisa berkembang menjadi kekerasan yang meliputi pengusiran, penculikan, penganiayaan, pembunuhan, penyitaan, perusakan, pembakaran, dan pengeboman. Sebagai contoh, isu terorisme sendiri adalah istilah yang ambigu. Bahkan di kalangan ahli atau ilmuwan sosial-politik, tidak ada kesepakatan tentang batasan yang jelas untuk istilah yang menakutkan ini. Definisi terorisme tidak diterima secara universal karena memiliki konotasi yang sensitif. Terorisme didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang merusak, menyebabkan krisis kemanusiaan yang berlarut-larut, dan melibatkan korban warga sipil yang tidak bersalah (Nashir, 1999).

Pola konflik keagamaan mencakup berbagai aspek seperti jenis konflik, tingkat atau frekuensi konflik, perkembangan dan penyebaran konflik, serta isu-isu penyebab konflik keagamaan yang muncul. Pola ini sebagian besar terbagi menjadi dua jenis insiden, yaitu aksi damai dan aksi kekerasan. Aksi damai meliputi protes tanpa kekerasan yang bertujuan untuk menanggapi konflik keagamaan yang sedang berlangsung. Sementara itu, aksi kekerasan melibatkan tindakan yang mengakibatkan korban jiwa atau kerugian harta benda.

### **Kesimpulan dan Saran**

Agama dan kekerasan memiliki hubungan satu sama lain. Kekerasan bisa terjadi dalam berbagai konteks, termasuk hubungan pribadi, politik, sosial, atau agama, dan dapat memiliki dampak yang merusak baik pada tingkat individual maupun masyarakat secara luas. Konflik agama dapat timbul dari perbedaan keyakinan, praktik keagamaan, sejarah konflik, dan isu-isu sosial atau politik yang terkait dengan agama.

Terlepas dari tantangan yang ada, terdapat harapan untuk menciptakan perubahan positif. Melalui kolaborasi global dan komitmen untuk memahami perbedaan, kita dapat membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif. Dengan tindakan yang tepat, agama dapat menjadi kekuatan positif yang menyatukan, bukan memisahkan.

Saran dari penyusun, dengan menyoroti hubungan yang ada antar keduanya, diharapkan kita dapat membangun landasan yang lebih kokoh untuk memahami, menghargai, dan merayakan keberagaman agama, serta menciptakan jalan menuju perdamaian yang berkelanjutan.

### **Daftar Pustaka**

Margaret, M., Poloma. (1994). Soiologi Konteporer. Raja Grafindo Persada

- Maftuh, B. (2005). Model resolusi konflik membangun kemampuan penyelesaian konflik siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), 172-178.  
<http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v7i2.2881>
- Folger, J. P., Poole, M. S., Stutman, R, K. (2017).
- Rahmat, M. (2009). Ensiklopedia Konflik Sosial. Ghyyas putra
- Mary, R, L. (2005). The Violence of Normal Times: Essay on Women's Lived Realities.
- James, G. (1997). Violence: Reflections on a National Epidemic
- Nashir, H. (1999). Agama dan Krisis Kemanusian Modern. Pustaka Pelajar